BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu usaha yang dilakukan untuk mengembangkan potensi, keterampilan, pengetahuan, dan karakter individu melalui proses pelatihan, bimbingan, hingga pengajaran (Ekaningtias & Safilin, 2019). Setyabudi (2021) mengatakan pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia ke jenjang yang lebih baik. Menurut Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Pasal 15 Bab 3 Pasal 4 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik.

Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab 6 Pasal 15 menjelaskan bahwa terdapat beberapa jenis pendidikan, yaitu pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus. Negara-negara berkembang pada umumnya menyelenggarakan dua jenis pendidikan utama yaitu pendidikan umum dan pendidikan kejuruan (Arif Rembangsupu *et al*., 2022). Arif (2022) lebih lengkap menjelaskan bahwa pendidikan kejuruan yang dimaksudkan juga meliputi pendidikan vokasional.

Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan untuk menyiapkan SDM yang fokus pada satu bidang pekerjaan (Arif Rembangsupu *et al*., 2022). Peraturan Pemerintah No. 73 tahun 1991, pasal 3 ayat 6 menjelaskan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja pada bidang tertentu. Berdasarkan hal ini, dapat disimpulkan bahwa pendidikan kejuruan berfokus pada satu bidang tertentu yang dipersiapkan untuk ditekuni oleh peserta didik.

Menurut Haryoko & Jaya (Dalam Santika *et al*., 2023) pendidikan kejuruan merupakan pendidikan berorientasi tenaga kerja, yang memberikan pengalaman kerja, bimbingan pekerjaan, serta mempersiapkan siswanya menjadi tenaga kerja yang unggul. Pendidikan kejuruan merupakan wadah atau lembaga yang tepat untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang siap memasuki dunia kerja (Santika et al., 2023). Pendidikan kejuruan memiliki peran krusial dalam

mempersiapkan sumber daya manusia yang terampil, kompeten, dan siap menghadapi tuntutan dunia kerja secara profesional.

Pendidikan kejuruan di Indonesia terbagi atas beberapa jenjang, salah satunya adalah pendidikan menengah kejuruan atau yang lebih dikenal dengan jenjang SMK, yang berarti Sekolah Menengah Kejuruan. SMK merupakan salah satu jenjang pendidikan yang melatih siswa untuk memiliki keterampilan pada bidang tertentu agar siswa menjadi terampil dan siap untuk diterima di dunia kerja (Yolalalita, 2016). SMK memiliki beragam bidang keahlian yang ditetapkan berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 244 Tahun 2024.

Salah satu bidang keahlian di jenjang SMK adalah bidang keahlian Tata Kecantikan. Tata Kecantikan merupakan sebuah bidang keahlian yang berada pada rumpun pariwisata yang berfokus pada layanan, estetika, dan industri kreatif. Bidang keahlian ini membekali siswanya dengan pengetahuan serta keterampilan di bidang SPA dan perawatan, kecantikan kulit, serta kecantikan rambut.

Di Indonesia, salah satu SMK yang memiliki bidang keahlian Tata Kecantikan adalah SMK Negeri 27 Jakarta. SMK Negeri 27 Jakarta merupakan lembaga pendidikan yang berlokasi di Jl. Dr. Sutomo No.1, Pasar Baru, Kecamatan Sawah Besar, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10710. Sekolah ini termasuk dalam kelompok SMK yang berada di bawah rumpun Pariwisata.

SMK Negeri 27 Jakarta membagi program keahlian atau mata pelajaran di bidang Tata Kecantikan menjadi dua, yaitu Tata Kecantikan Kulit, dan Tata Kecantikan Rambut. Kompetensi yang diajarkan dalam Tata Kecantikan Rambut meliputi sanggul tradisional, sanggul modern, pengeritingan dan pelurusan rambut, pemangkasan rambut, serta pewarnaan rambut. Kompetensi-kompetensi yang diajarkan kepada siswa tersebut memerlukan pemahaman teori serta keterampilan yang baik.

Pewarnaan rambut menjadi salah satu elemen atau kompetensi yang harus dipelajari siswa dalam mata pelajaran Tata Kecantikan Rambut. Kompetensi ini dibagi ke dalam 2 tahap pembelajaran, yaitu pembelajaran teori serta tahap pembelajaran secara praktik. Tahap pembelajaran teori (kognitif dan afektif) sudah dilaksanakan pada semester ganjil yang berjalan dari bulan Juli sampai

Desember2024. Tahap pembelajaran praktik (psikomotorik) dilaksanakan pada semester genap, yang mana sedang berjalan saat ini, dengan periode pembelajaran bulan Januari sampai Juni 2025.

Dalam bukunya, Hamsar (2023) menyebutkan teori pewarnaan rambut meliputi konsep dasar, sifat dan karakteristik pewarnaan, jenis-jenis bahan pewarna, teknik pewarnaan, peralatan pewarnaan, hingga cara melakukan pewarnaan. Di SMK Negeri 27 Jakarta siswa telah mempelajari teori pewarnaan rambut yang meliputi materi dasar-dasar rambut, konsep dasar pewarnaan rambut, jenis-jenis bahan pewarna, jenis-jenis teknik pewarnaan rambut, pengukuran bahan pewarna, hingga alat dan bahan pewarnaan rambut.

Sudjana dalam Wirda et al. (2020) mengartikan hasil belajar sebagai kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa dalam domain tertentu setelah menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar siswa mengenai teori pewarnaan ini sangat penting karena dapat mempengaruhi hasil belajar praktik pewarnaan rambut yang dilakukan siswa, baik secara kualitas maupun estetika. Hal ini didukung oleh pendapat yang dikemukakan Sofyan dalam penelitian Arpan *et al.* (2016) yang mengatakan bahwa hasil pembelajaran praktik (psikomotorik) merupakan kelanjutan dari hasil belajar teori atau pengetahuan (kognitif dan afektif). Hal ini dibuktikan oleh Setyabudi (2021) dalam penelitiannya bahwa terdapat hubungan atau korelasi yang cukup antara hasil belajar teori dengan hasil belajar praktik siswa. Yolalalita (2016) juga membuktikan dalam penelitiannya, bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan atau teori terhadap hasil belajar praktik siswa.

Berdasarkan observasi pada nilai hasil belajar teori dan praktik mata pelajaran Tata Kecantikan Rambut kelas XI SMK Negeri 27 Jakarta dari guru di semester ganjil lalu, diperoleh data bahwa lebih banyak siswa yang memiliki nilai teori yang tinggi, namun nilai praktiknya lebih rendah dari nilai pengetahuannya. Selain itu berdasarkan wawancara awal dengan guru pengampu mata pelajaran Tata Kecantikan Rambut, diketahui bahwa meskipun siswa memiliki nilai hasil belajar teori melampaui KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) sebesar ≥80, namun dalam pembelajaran praktik pewarnaan rambut ditemukan kecenderungan siswa untuk

melaksanakan tahapan praktikum yang tidak sesuai dari urutan teori yang seharusnya.

Dalam praktikum elemen Tata Kecantikan Rambut lainnya, seperti penataan sanggul tradisional dan modern, pengeritingan rambut, serta pemangkasan rambut diketahui juga bahwa siswa dengan nilai hasil belajar teori yang tinggi, belum tentu memiliki nilai praktik yang memuaskan. Hal ini mengindikasikan adanya potensi permasalahan dalam penerapan hasil belajar teori ke dalam praktik. Di mana hal ini tidak sesuai dengan konsep *transfer of learning* yang dikemukakan oleh Gagne et al. dalam Leberman et al. (2016), yaitu bahwa transfer pengetahuan adalah penerapan pengetahuan yang telah dipelajari ke dalam konteks dan tujuan berbeda, yang merupakan penerapan dalam dunia nyata.

Selain itu berdasarkan data yang diperoleh, terdapat variasi hasil belajar teori pada pembelajaran elemen pewarnaan rambut yang cukup signifikan di antara siswa, meskipun sebelumnya telah menerima materi teori yang sama. Dari total keseluruhan siswa kelas XI Kecantikan dan SPA, sebanyak 72% siswa telah memenuhi KKM sebesar ≥80, yang mana sebanyak 3 siswa mendapatkan nilai sempurna dengan skor 100, 1 orang siswa mendapatkan nilai 98, 6 orang siswa mendapatkan nilai 96, 5 orang siswa mendapatkan nilai 94, 5 orang siswa mendapatkan nilai 92, 8 orang siswa mendapatkan nilai 90, 7 orang siswa mendapatkan nilai 88, 2 orang siswa mendapatkan nilai 86, 7 orang siswa mendapatkan nilai 84, 4 orang siswa mendapatkan nilai 82, dan 2 orang siswa mendapatkan nilai 80. Sedangkan sebanyak 28% siswa lainnya belum mendapatkan nilai yang memenuhi KKM atau di bawah 80, yang mana sebanyak 2 orang siswa mendapatkan nilai 78, 1 orang siswa mendapatkan nilai 76, 3 orang siswa mendapatkan nilai 74, 1 orang siswa mendapatkan nilai 72, 1 orang siswa mendapatkan nilai 70, 4 orang siswa mendapatkan nilai 68, 1 orang siswa mendapatkan nilai 67, 3 orang siswa mendapatkan nilai 64, 1 orang siswa mendapatkan nilai 56, 1 orang siswa mendapatkan nilai 52, dan 1 orang siswa mendapatkan nilai 44.

Permasalahan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, berdasarkan hasil wawancara awal kepada siswa kelas XI Tata Kecantikan SMK Negeri 27 Jakarta, ditemukan perbedaan preferensi belajar siswa. Di mana terdapat siswa yang

cenderung menyukai pembelajaran teori karena dianggap lebih mudah untuk dipahami, namun terdapat juga siswa yang cenderung menyukai pembelajaran praktik karena dianggap lebih kontekstual.

Teori pembelajaran konstruktivisme yang dikemukakan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky dalam Sudirman et al. (2024), menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi aktif antara pengetahuan teoritis dan pengalaman praktis, di mana siswa membangun pemahaman mereka sendiri dengan menghubungkan konsep-konsep abstrak dengan pengalaman nyata. Dalam kerangka konstruktivisme, hubungan antara teori dan praktik adalah siklus yang berkelanjutan, di mana teori menjadi pedoman untuk praktik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar teori mempengaruhi hasil belajar praktik siswa, oleh sebab itu tidak mungkin untuk memisahkan hasil belajar teori dan hasil belajar praktik dari siswa SMK Negeri 27 Jakarta.

Uraian di atas memunculkan pertanyaan mengenai hubungan antara hasil belajar teori pewarnaan rambut dengan hasil belajar praktik siswa, serta korelasi antara hasil belajar teori yang baik terhadap teori pewarnaan rambut dengan hasil belajar praktik pewarnaan rambut siswa. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian guna mengetahui hubungan antara hasil belajar teori pewarnaan rambut dengan hasil belajar praktik pewarnaan rambut siswa kelas XI SMK Negeri 27 Jakarta.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Siswa cenderung melaksanakan tahapan praktikum tidak sesuai dari urutan teori yang seharusnya.
2. Terdapat potensi permasalahan dalam penerapan hasil belajar teori ke dalam praktik siswa.
3. Terdapat variasi hasil belajar praktik yang cukup signifikan di antara siswa, meskipun sebelumnya telah menerima materi teori yang sama.
4. Adanya perbedaan preferensi gaya belajar siswa antara pembelajaran teori dan pembelajaran praktik.

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, pembatasan masalah akan difokuskan pada hal-hal berikut ini:

1. Penelitian ini hanya akan menilai hubungan hasil belajar teori pewarnaan rambut dengan hasil belajar praktik pewarnaan rambut siswa kelas XI SMK Negeri 27 Jakarta. Aspek teori yang dimaksud meliputi materi-materi pewarnaan rambut yang terdapat dalam modul dan buku pembelajaran pewarnaan rambut SMK Negeri 27 Jakarta.
2. Penelitian ini hanya akan melibatkan siswi dari kelas XI Kecantikan dan SPA SMK Negeri 27 Jakarta yang mengikuti mata pelajaran Tata Kecantikan Rambut tahun ajaran 2024/2025
3. Penelitian ini difokuskan pada 2 variabel, yaitu:
    a. Hasil belajar teori pewarnaan rambut siswa yang dilakukan dengan tes penilaian teori.
    b. Hasil belajar praktik pewarnaan rambut yang dilakukan siswa, dengan mengacu pada aspek penilaian dan kriteria ketuntasan minimal SMK Negeri 27 Jakarta.
4. Penelitian ini tidak membahas faktor-faktor lain yang mungkin memiliki hubungan dengan hasil belajar praktik siswa.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, serta identifikasi masalah yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

“Apakah terdapat hubungan antara hasil belajar teori pewarnaan rambut dengan hasil belajar praktik pewarnaan rambut siswa SMK Negeri 27 Jakarta?”

1.5 Manfaat Hasil Penelitian

1. **Manfaat Teoritis**

   Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam menambah wawasan akademik pada pendidikan di bidang kejuruan, khususnya Tata Kecantikan, dalam hal pemahaman tentang hubungan antara hasil belajar kognitif (teori) dengan hasil keterampilan psikomotorik (praktik).

2. **Manfaat Praktis**

   a. Bagi guru dan pendidik: Penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi guru bidang keahlian Tata Kecantikan khususnya di SMK Negeri 27 Jakarta dalam menentukan metode ajar yang lebih efektif dalam hal hubungan pengetahuan teori dan keterampilan praktik siswa.

   b. Bagi siswa: Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang hubungan materi pembelajaran teori dengan keterampilan praktik.

   c. Bagi sekolah: Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk pengembangan kurikulum dan metode pengajaran yang lebih efektif dan efisien dalam bidang Tata Kecantikan, khususnya mata pelajaran Tata Kecantikan Rambut kompetensi Pewarnaan Rambut.